Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, page 416-424

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah

Kiki Melisa[1], Nur Lutfia[2], Aldo Saptura[3], Ali Iskandar Zulkarnain[4]
[1,2,3,4] **Tadris Bahasa Inggris, IAIN Palangka Raya**
Corresponding Author: Kiki Melisa, e-mail: kikimls2212@gmail.com

Published: April, 2025

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki bagaimana nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah atau sekolah. Di tengah meningkatnya ekstremisme keagamaan dan intoleransi, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman pada generasi muda. Studi ini mengevaluasi ide moderasi beragama dalam Islam, melihat kurikulum PAI dari sudut pandang moderasi, melihat bagaimana nilai moderasi terintegrasi dalam materi Aqidah, Fikih, Akhlak, dan sejarah Islam, dan menemukan kesulitan untuk menerapkannya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk mempelajari literatur terkait moderasi beragama dan kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran PAI dengan menekankan sikap tawassuth (tengah-tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (proporsional), tasamuh (toleran), musawah (kesetaraan), dan syura (musyawarah). Implementasi nilai-nilai ini menghadapi tantangan konseptual, struktural, kultural, dan kompetensi guru.

Kata kunci: Moderasi beragama, Kurikulum, Madrasah, Toleransi, Pendidikan multikultural

ABSTRACT

This study investigates how the values of religious moderation (wasathiyah) are applied in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Madrasah Aliyah or schools. Amid the rise of religious extremism and intolerance, religious moderation becomes an important approach to instill values of harmony, tolerance, and a deep understanding of diversity in the younger generation. This study evaluates the idea of religious moderation in Islam, examining the PAI curriculum from a moderation perspective, looking at how moderation values are integrated into the subjects of Aqidah, Fiqh, Akhlak, and Islamic history, and finding difficulties in its application. This study uses a descriptive qualitative research methodology to examine literature related to religious moderation and the PAI curriculum. The results show that the values of religious moderation can be integrated into all aspects of PAI learning by emphasizing the attitudes of tawassuth (middle ground), tawazun (balance), i'tidal (proportional), tasamuh (tolerance), musawah (equality), and syura (consultation). The implementation of these values faces conceptual, structural, cultural, and teacher competency challenges.

Keywords: Religious moderation, Curriculum, Madrasah, Tolerance, Multicultural Education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Agama, madzhab, ras, suku, tradisi, seni, dan budaya, serta bahasa adalah bagian dari realitas masyarakat asli. Dalam hal agama, ada berbagai aliran kepercayaan dan kebatinan, termasuk Islam (*Syiah, Ahmadiyyah, LDII, Islam Jamaah, Majelis Mujahid Indonesia, Mujahid Warsidi, Bahai, Darul Arqam, al-Qiyadah a-Islamiyyah*, dan lainnya), Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta kelompok kecil lainnya seperti Yahudi, Sikh, dan Bahai. Melihat bagaimana kalender Indonesia berjalan, terutama dalam hal penentuan hari libur nasional, menunjukkan bahwa negara itu memprioritaskan keinginan orang lain daripada kepentingannya sendiri. (Sufratman, 2022)

Dalam beberapa tahun terakhir, ekstremisme keagamaan menjadi ancaman global yang semakin meningkat. Fenomena ini mengancam keamanan nasional dan internasional serta prinsip perdamaian dan kemanusiaan. Negara-negara di seluruh dunia menghadapi kesulitan dalam memerangi ekstremisme. Akibatnya, kebijakan publik harus memprioritaskan pencegahan dan penanganan ekstremisme. Pendidikan agama yang inklusif dan moderat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk memerangi ekstremisme. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya dan kepercayaan dapat disebarkan dengan lebih baik kepada generasi muda. (Latifah, 2024)

Pendidikan yang berfokus pada dialog antaragama dan inklusi juga dapat membantu anak-anak membentuk sikap yang kritis dan bertanggung jawab terhadap agama mereka, yang mengurangi kemungkinan radikalisasi di kalangan remaja. Untuk memerangi ekstremisme keagamaan, kerja sama lintas negara dan lembaga internasional juga diperlukan. Negara-negara dapat bekerja sama untuk berbagi informasi, mendapatkan dana, dan memberikan pelatihan keamanan. Ini dapat mengurangi ruang bagi kelompok ekstremis untuk beroperasi. Diharapkan bahwa masyarakat global dapat mengatasi ekstremisme dengan lebih baik dan mempromosikan perdamaian dan keadilan bagi semua dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan koordinasi. (Budiman et al., 2024)

Saat ini, kita melihat banyak peristiwa di media, media sosial, surat kabar, dan lingkungan hidup yang menunjukkan bahwa persatuan dan toleransi antar umat beragama mulai menghilang dari masyarakat baik individu maupun kelompok. Orang dewasa dan anak-anak sibuk dan tidak peduli terhadap pemeluk agama lain, sehingga terjadi kekerasan dan konflik ketika mereka memilih kelompok berdasarkan keyakinan mereka. Permasalahan ini muncul karena adanya intoleransi antar umat beragama. Sebuah survei nasional yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 84,94% pelajar mengakses Internet, sementara 15,06% tidak mengaksesnya. Ini menunjukkan bahwa Internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesabaran di kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z. Nampaknya generasi milenial bergantung pada internet untuk mendapatkan pendidikan agama. Sekitar 54,37 persen siswa memperoleh pengetahuan agama melalui internet, termasuk media sosial, blog, dan website (Ulfa et al., 2024). Fenomena tersebut

menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, mengajar, dan mendorong siswa untuk bertoleransi terhadap orang lain. Tujuannya adalah agar mereka tidak menjadi anarkis dan belajar menghargai satu sama lain.

Guru pendidikan agama Islam harus berkomitmen untuk tetap profesional, memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, dan memiliki sikap yang sama untuk memastikan kualitas dan pekerjaan sebagai guru dalam lingkungan kerja mereka. Salah satu mata pelajaran di sekolah adalah pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan informasi dari tiga bidang kajian: mental, emosional, dan psikologis, tujuannya adalah untuk meningkatkan dan meningkatkan keimanan dan agama. Tujuan dari karya ini adalah untuk menghasilkan umat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bermartabat dan bertaqwa kepada negara dan pemerintah. (Ulfa et al., 2024).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research*. Metode penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Wasathiah sering dikaitkan dengan bahasa inggris yaitu *moderate* atau bahasa arab *wasath*, atau yang sering kita dengar yaitu moderat. *Wasathiah* secara bahasa terkait dengan kata-kata *tawasuth* (Tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (keseimbangan) (Putri, 2022). Sedangkan dalam Bahasa Latin *moderatio* berarti kesedangan (tisak lebih dan tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa moderasi berarti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrimisme. Secara istilah, moderasi atau *Wasathiah* didefinisikan sebagai sikap seseorang yang normal, tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan berorientasi pada jalan tengah. Moderasi atau *Wasathiah* ini biasanya disandingkan dengan kata islam.

Keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan proporsionalitas adalah prinsip-prinsip yang terkandung dalam Konstitusi *Wasathiyah* dalam semua aspek kehidupan manusia. Konsep ini dianggap memiliki kemampuan untuk menjadi energi keislaman sehingga masyarakat dapat memperoleh keunggulan dan keadilan saat berinteraksi dengan peradaban modern. Konsep ini sudah ada sejak awal abad kedua puluh, ia telah ada sejak turunnya wahyu ke dunia dengan tujuan menyelamatkan semua aspek kehidupan. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya Islam difahami dan dijiwai berdasarkan kebenaran ajarannya dan praktik agama zaman nabi, sahabat, dan para salaf saleh. (Jaya et al., 2024).

Dalam al-Qur'an, *Wasathiyah* dimaknai dengan sikap paling adil, paling ideal, paling baik, dan berilmu. Hal ini tertera pada surah Al-Baqarah ayat 143, Al-Baqarah ayat 238, Al-Qalam ayat 28, dan

Al-Adiyat ayat 5. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan komunitas lain, umat Islam dianggap sebagai yang paling adil, terbaik, unggul, tinggi, dan moderat. Hingga saat ini, moderasi telah menjadi istilah alternatif dalam percakapan keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Ini adalah sikap jalan tengah atau sikap keragaman. Ketika konflik keagamaan mulai memanas, moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman terbaik. Adapun beberapa prinsip moderasi beragama yang berkaitan dengan konsep Islam *wasathiyah*, antara lain: 1) *Tawassuth*, yaitu sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yang dimana tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu jauh ke kiri (liberalis). 2) *Tawazun*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrowi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). 3) *I'tidal*, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. 4) *Tasamuh* atau toleransi, yaitu sikap seseorang yang termanifestasikan dalam kesediaan untuk menerima berbagai perspektif dan keyakinan, meskipun tidak setuju dengan mereka. 5) *Musawah*, persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Dan, 6) *Syura*, yaitu saling menjelskan dan merundingkan pendapat mengenai suatu perkara. (Supriatna et al., 2019)

Analisis Kurikulum PAI dalam Perspektif Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di tengah tantangan global seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi, PAI perlu menekankan aspek moderasi beragama (*wasathiyyah*). Moderasi beragama adalah cara pandang yang mengambil jalan tengah, adil, dan seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Tujuan pembelajaran PAI secara umum diarahkan untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Dari perspektif moderasi beragama, tujuan pembelajaran PAI perlu dikaji lebih kritis untuk melihat sejauh mana mengarah pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat. Adapun tujuan pembelajaran PAI yang ideal dalam persspektif moderasi beragma, seperti menekankan keseimbangan antara dimensi iman (*hablum minallah*) dan dimensi sosial (*hablum minannas*), mengembangkan *toleran*, membangun pemahaman *kontekstual*, menumbangkan sikap kritis, dan membentuk karakter muslim yang *inklusif*. (Wahid, 2024)

Semua materi ajar PAI yang mencakup *Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih*, dan *Sejarah Kebudayaan Islam* harus dikaji dari segi substansi, proporsi, dan pendekatan penyajian. Materi PAI moderat seharusnya menyajikan aspek ibadah ritual dan *muamalah* (sosial) serta aspek *tekstual* dan *kontekstual*. Selain itu, materi harus menunjukkan berbagai *tafsir* dan pendapat ulama untuk membantu siswa memahami bahwa Islam memungkinkan perbedaan pendapat yang wajar. Siswa akan lebih mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang plural jika ajaran diletakkan dalam konteks Indonesia dan zaman sekarang.

Metode pembelajaran juga dapat memengaruhi sikap dan pemikiran siswa. Metode yang tepat akan menghasilkan sikap beragama moderat. Metode *dialogis* dan *diskursif* adalah pendekatan pendidikan yang mendukung moderasi beragama, yang membantu siswa belajar berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata dalam masyarakat dan kemudian dibahas dari sudut pandang Islam, membantu siswa memahami kompleksitas aplikasi ajaran agama. Selain itu, pendekatan *reflektif*, yang mendorong siswa untuk merenungkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka dan situasi sosial, sangat penting. Pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, membantu menumbuhkan rasa saling menghargai. Dan metode kontekstual membantu siswa memahami *relevansi* ajaran agama dengan mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata. (Azida, 2022).

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama dalam Pendidikan Islam

Al Qur'an dan Hadits adalah sumber rujukan utama Islam, yang berfungsi sebagai kitab petunjuk bagi mereka yang membutuhkannya, dan memberikan pengajaran dan contoh bagi mereka yang ingin mengajarkannya kepada orang lain. Namun, umat Islam memiliki pemahaman yang berbeda sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan pemahaman mereka. Melalui Al Qur'an dan Hadits, agama Islam sangat mengajarkan pengikutnya untuk bersikap tawassuth, tasamuh, adil, menghargai perbedaan, dan seimbang dalam praktiknya. (Sumbulah et al., 2022) Agama tidak boleh menyebabkan perselisihan yang sangat besar, terutama sampai menyebabkan perpecahan antar umat dan antar umat.

Contohnya terlihat di Yogyakarta, di mana komunitas dengan pemahaman berbeda melaksanakan ibadah tarawih dengan jumlah rakaat yang berbeda namun tetap saling menghormati. Di Bali, desa Pegayaman menunjukkan harmoni antara Muslim dan Hindu yang saling menghargai tradisi Nyepi dan Idul Fitri. Sementara pesantren modern mengintegrasikan pendidikan agama dengan sains tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Praktik-praktik ini membuktikan bahwa ajaran Islam tentang moderasi, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan bukanlah sekadar teori, melainkan nilai yang dapat diimplementasikan untuk mencegah perpecahan dan menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dalam pembelajaran *fikih,* nilai-nilai moderasi dapat diimplementasikan dengan mengajarkan fleksibilitas dalam penerapan hukum Islam sesuai dengan konteks zaman dan tempat. pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami bahwa *fikih* bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama (Kementrian Agama, 2019). Salah satu contoh nyata yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah perbedaan pandangan dalam *fikih*, seperti dalam hal wudhu. Dalam mazhab Syafi'I, menyentuh lawan jenis yang bukan mahram membatalkan wudhu, sementara menurut mazhab Hanafi, hal tersebut tidak

membatalkan wudhu kecuali disertai syahwat. Perbedaan ini sering kali memicu perdebatan di tengah masyarakat, padahal keduanya sama-sama bersumber dari ijtihad para ulama yang berlandaskan dalil-dalil syar'i. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

Pada materi *aqidah*, nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan dengan menekankan pemahaman yang seimbang dan toleran terhadap perbedaan keyakinan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari sikap *fanatik* dan *eksklusif* yang dapat memicu konflik antarumat beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Kurjum (2023), moderasi beragama dalam pendidikan memiliki prinsip moderat dalam setiap lini kehidupan manusia, termasuk *aqidah, ibadah,* dan *muamalah.*

Salah satu contohnya adalah pemahaman tentang konsep takdir. Dalam Islam, terdapat dua pandangan besar mengenai takdir, yaitu *Qadariyah* yang menekankan kebebasan manusia dalam menentukan nasibnya sendiri, dan *Jabariyah* yang lebih menekankan bahwa segala sesuatu telah ditentukan Allah tanpa campur tangan manusia. Perbedaan ini kerap menimbulkan perdebatan mengenai apakah manusia memiliki kehendak bebas atau semuanya sudah tertulis sejak awal.

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk memahami bahwa kedua pemahaman ini muncul dari usaha para ulama dalam menafsirkan dalil-dalil yang sama-sama sahih. Oleh karena itu, alih-alih memperdebatkan, kita sebaiknya mengambil hikmah dari kedua pandangan tersebut: manusia memang memiliki kehendak dan usaha, tetapi tetap dalam batas ketentuan Allah. Sikap saling menghormati dalam perbedaan inilah yang menjadi esensi dari akhlak mulia yang diajarkan dalam *Aqidah Akhlak.*

Pembelajaran akhlak yang menekankan sikap *wasathiyah* (moderat) dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang toleran, adil, dan seimbang dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap ini penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat menanamkan sikap persaudaraan, toleransi, dan keberagaman pada peserta didik.

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam, nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan dengan menyoroti peran tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan sikap toleran dan *inklusif*. Contohnya, karya-karya sastra dan pemikiran dari para cendekiawan Muslim di masa lalu, yang sering kali mengeksplorasi tema-tema toleransi dan kerukunan antaragama, telah memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran global. Di era modern, banyak penulis dan pembuat film yang mengangkat tema serupa dalam karya mereka, berusaha untuk mempromosikan pesan-pesan toleransi dan moderasi, serta mengingatkan masyarakat akan pentingnya saling menghormati dalam konteks yang semakin kompleks.

Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Meskipun penting, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tantangan konseptual, yaitu

adanya pemahaman yang beragam tentang moderasi. Beberapa pihak masih menganggap moderasi sebagai upaya untuk melemahkan ajaran Islam, sementara yang lain melihatnya sebagai solusi untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Perbedaan pemahaman ini menyebabkan sulitnya menyusun pendekatan yang seragam dalam penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

Selain itu, terdapat tantangan struktural, yaitu kesiapan kurikulum dan bahan ajar yang mendukung moderasi beragama. Hingga saat ini, banyak kurikulum pendidikan agama Islam yang masih berfokus pada aspek *normatif* tanpa mengakomodasi pendekatan moderasi secara *eksplisit*. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang mengangkat nilai-nilai moderasi juga menjadi hambatan bagi guru dalam menyampaikan materi dengan *perspektif* yang lebih *inklusif*.

Tantangan berikutnya adalah tantangan kultural, yaitu adanya resistensi dari sebagian masyarakat yang masih memegang teguh pemahaman keagamaan yang lebih konservatif. Di beberapa komunitas, moderasi beragama masih dipandang sebagai sesuatu yang asing atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang mereka anut. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam lingkungan pendidikan yang cenderung eksklusif.

Selain itu, tantangan kompetensi guru juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Guru memiliki peran penting dalam mentransfer nilai-nilai moderasi kepada peserta didik, tetapi tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep moderasi beragama. Banyak pendidik yang masih mengajarkan agama dengan pendekatan yang rigid dan kurang kontekstual, sehingga sulit untuk membangun pemahaman yang moderat di kalangan peserta didik (Wahyudi, 2023). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat menyampaikan materi moderasi dengan metode yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berbasis moderasi. Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan pendidikan mendukung integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, sementara lembaga pendidikan harus aktif dalam mengembangkan bahan ajar yang mencerminkan semangat moderasi. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan secara berkala agar mereka dapat menyampaikan materi moderasi beragama dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi tetap toleran dan inklusif dalam kehidupan sosial mereka. Ini dapat dicapai melalui upaya yang sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa, di tengah tantangan global seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi, menerapkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak. Dalam semua aspek pembelajaran PAI, seperti *Al-Qur'an*, *Hadits*, *Akidah Akhlak*, dan *Fikih*, prinsip-prinsip moderasi beragama seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (proporsionalitas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *syura* (musyawarah) dapat dimasukkan ke dalam pelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dialogis, diskursif, reflektif, kontekstual, dan kolaboratif terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap beragama yang moderat pada peserta didik. Namun, untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, berbagai pemangku kepentingan harus bekerja sama secara teratur untuk menyelesaikan masalah konseptual, struktural, kultural, dan kompetensi guru.

Studi ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan iman dan ketakwaan, tetapi juga membangun karakter muslim yang inklusif yang mampu menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks Indonesia yang majemuk. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk membuat alat evaluasi yang dapat mengukur seberapa efektif penerapan nilai moderasi beragama. Selain itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan moderasi yang lebih kontekstual dan sesuai perkembangan zaman untuk mengajarkan materi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Aditomo, A. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Azida, M. (2022). *DISKURSUS MODERASI BERAGAMA BERBASIS DAKWAH DIGITAL DALAM PEACENEWSID.COM*. UIN WALISONGO SEMARANG.

Budiman, A., Al-afghani, M. T., & Sansayto, M. A. (2024). Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama: Strategi untuk Mendorong Moderasi di Sekolah. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *5*(1). https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210

Jaya, C. K., Lestari, I., & Lintang, D. (2024). PARADIGMA WASATHIYAH DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH SERTA URGENSINYA BAGI ISLAM BERKEMAJUAN DI MASA MODERN. *Jurnal Kemuhammadiyahan Dan Integrasi Ilmu*, *1*(2), 111–114.

Kementrian Agama. (2019). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Latifah, N. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMERANGI INTOLERANSI DAN EKSTREMISME DI INDONESIA. *MODELING: Jurnal Program Studi Islam*, *11*(4).

Munir, A., dkk. (2020). *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA* (Sirajuddin, Ed.). PENERBIT CV.ZIGIE UTAMA.

Putri, T. (2022). *Dari Al Quran Dan Hadist Untuk Islam Wasathiah*.
Sufratman. (2022). RELEVANSI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK. *Jurnal Keislaman*, *5*(2).

Sumbulah, U., Muhammad, S. H., & Juwari. (2022). MODERASI BERAGAMA PERPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *XIII*(2).

Supriatna, P., Nuryanto, A., & Saepulah (Eds.). (2019). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ulfa, M., Sulistiono, M., & Budiya, B. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT PADA PESERTA DIDIK DI SMP WAHID HASYIM MALANG JAWA TIMUR. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(4). http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, *2*(1), 29–36. https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367

Wahyudi. (2023). MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT SISWA DALAM BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, *7*(1).

Warnisyah, E., Utami, S., Sahtriani, M., Fahrezi, M., & Ritonga, M. A. (2024). Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi dan Rasa Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *6*(1).